



## **Iconic Meanings of Flora Names in Dipasena as the Shrimp Aquaculture Area: Envirolinguistic Study**

### **Makna Ikonis Nama-Nama Flora di Kawasan Pertambakan Dipasena: Kajian Envirolinguistik**

**Fransisca Despa Listiani, R. Kunjana Rahadi**

Pendidikan Bahasa Indonesia, Sanata Dharma University, Yogyakarta  
JL Gejayan, Mrican Tromolpos 29, 55002, Mrican, Caturtunggal, Kec. Depok,  
Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia  
[rahadi.kunjana@gmail.com](mailto:rahadi.kunjana@gmail.com)

Permalink: <http://dx.doi.org/10.24036/ld.v14i1.42133>

Submitted: 19-06-2020

Accepted: 09-09-2020

DOI: 10.24036/ld.v14i1.42133

Published: 09-09-2020

#### **Abstract**

This paper aims to expose aspects and shapes of iconic meanings of flora names in Dipasena as the shrimp aquaculture area and describe the relationship between the shape and meaning of its icon. This type of research is naturalistic qualitative. The results of the study include the following things. (1) rubber tree-fire gum has a similarity with the flame. (2) The Berembang tree has fruit that is shaped like a flagpole or the dome of the mosque. (3) The characteristic of Waru doyong tree trunk that tends to grow inclined is likened to the meaning of the term doyong in bahasa Indonesia. (4) The shape of the leaf perumpungan is similar to the shape of small sheep ears. (5) There is a similarity of sound between the name of the Pletekan flower and the sound produced by the eruption of the fruit. (6) There is a similarity between banana Muli and muli (girl in bahasa Lampung). (7) There are similarities of silk moss with silk yarn. (8) There is a similarity between intestinal moss and chicken intestines. From the results of the study it can be concluded that the names of the flora have an iconic meaning and are not arbitrary.

**Keyword:** *iconic meaning, flora, envirolinguistics*

#### **Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan aspek dan bentuk makna ikonis dalam nama-nama flora di kawasan pertambakan udang Dipasena dan mendeskripsikan hubungan antara bentuk dan makna ikonisnya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif naturalistik. Hasil penelitian meliputi hal-hal sebagai berikut. (1) Getah pohon api-api memiliki kemiripan dengan api. (2) Pohon berembang memiliki buah yang bentuknya mirip pucuk tiang bendera atau kubah masjid. (3) Karakteristik batang pohon waru doyong yang cenderung tumbuh miring disamakan dengan arti istilah doyong dalam bahasa Indonesia. (4) Bentuk daun perumpungan mirip telinga domba kecil. (5) Ada kesamaan bunyi antara nama bunga pletekan dengan bunyi yang dihasilkan oleh letusan buahnya. (6) Ada similaritas antara pisang muli dengan muli (gadis dalam bahasa Lampung). (7) Ada kemiripan lumut sutra dengan benang sutra. (8) Ada



similaritas antara lumut usus dengan usus ayam. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nama-nama flora tersebut memiliki makna ikonis dan tidak bersifat arbitrer.

**Kata kunci:** makna ikonis, flora, envirolinguistik

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan flora yang tersebar di seluruh nusantara. Persebaran jenis flora tersebut salah satunya bergantung pada kondisi geografis suatu wilayah. Masing-masing wilayah memiliki flora dengan sifat-sifat dan karakteristik sesuai dengan habitatnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mia Rosmayanti yang menuliskan bahwa jenis flora dan fauna yang tersebar di bumi biasanya memiliki karakteristik yang berbeda dari satu tempat dan tempat lainnya (Rosmayanti, 2015).

Keberagaman flora di wilayah tertentu memiliki keterkaitan dengan keberagaman istilah penyebutan atau nama-nama yang disematkan oleh masyarakat pada flora tersebut. Masyarakat satu dengan masyarakat lainnya sering memiliki penyebutan dan pemaknaan yang berbeda tentang nama-nama flora yang ada di lingkungannya. Sejalan dengan hal tersebut, Suktiningsih menuliskan bahwa hubungan manusia dan alam di sekitarnya menghasilkan ragam bahasa (Suktiningsih, 2016). Hubungan timbal balik antara manusia dan manusia, manusia dan alam di sekitarnya yang menghasilkan ragam bahasa termasuk dalam kajian ekolinguistik (Suktiningsih, 2016).

Kawasan pertambakan udang Dipasena adalah sebuah kawasan pertambakan yang berada di kecamatan Rawajitu Timur, Tulang Bawang, Lampung. Kawasan tersebut sebagian besar meliputi perairan, pertambakan, hutan rawa-rawa, dan daratan yang didominasi oleh tanah gambut. Dengan kondisi geografis yang khas tersebut, kawasan itu memiliki keanekaragaman flora yang khas pula. Hal itu didukung oleh pendapat Heriyanto, Samsuedin, dan Bismark bahwa hutan rawa gambut memiliki ekosistem yang sangat ekstrim apabila keadaan tanah masam, tergenang dan hara miskin (Heriyanto, N. M., Ismayadi Samsuedin, 2019). Hal itu mengakibatkan hanya tumbuhan jenis tertentu saja yang dapat tumbuh.

Istilah flora dapat dimaknai sebagai semua jenis tumbuhan yang tumbuh di suatu daerah tertentu (Cecep Kusmana dan Agus Hikmat, 2015). Sementara, menurut Maya Sari istilah flora dalam biologi digunakan untuk menyebut pengelompokan tumbuhan atau tumbuh-tumbuhan yang berada pada suatu area (wilayah) atau hidup pada waktu tertentu (Sari, 2016). Menurut Kusmana dan Hikmat, istilah flora berdasarkan *life-form* (bentuk hidup/habitus) digolongkan menjadi flora pohon, flora semak belukar, flora rumput, dan sebagainya. Selain itu, istilah flora berdasarkan nama tempat dapat digolongkan seperti flora Jawa, flora Bukit Barisan, dan flora kawasan Taman Nasional Ujung Kulon, flora kepulauan Wallacea, dan sebagainya (Cecep Kusmana dan Agus Hikmat, 2015). Di sisi lain, flora tidak diartikan sebagai bunga saja. Namun juga berbagai tumbuhan yang ada di bumi termasuk lumut dan jamur (Sari, 2016).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa masing-masing jenis flora memiliki nama. Seringkali, penamaan dan pemaknaan objek flora tersebut oleh masyarakat di setiap wilayah berbeda-beda sesuai dengan pengalaman masyarakat tentang objek tersebut. Menurut Suktiningsih dalam suatu masyarakat tutur bahasa apapun pasti mengenal, menguasai, dan menggunakan perangkat kata dan wacana yang berkaitan dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan

alam (Suktiningsih, 2016). Fenomena pemaknaan nama-nama flora dan fauna oleh masyarakat bahasa tersebut termasuk ke dalam kajian ekolinguistik.

Ekolinguistik adalah suatu disiplin ilmu yang mengkaji bahasa dan lingkungannya dan menyandingkan ekologi dengan linguistik (Mbate, 2009). Pada tahun 1970, istilah *ecology of language* pertama kali diperkenalkan oleh Haugen. Haugen dalam Suktiningsih mengungkapkan, “*Ecology of language may be defined as the study of interactions between any given language and its environment*” (Suktiningsih, 2016). Ekologi bahasa dalam ungkapan Haugen tersebut dapat diartikan sebagai interaksi atau hubungan bahasa tertentu dan lingkungannya baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Dalam penelitian ini, ekologi linguistik disebut sebagai envirolinguistik yang didefinisikan oleh Louis dan Calvet sebagai ilmu yang berhubungan dengan bahasa dan lingkungannya (R. Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih, 2019).

Makna ikonis atau ikonisitas sangat berkaitan dengan model trikotomi yang dicetuskan oleh Charles Sanders Peirce. Dalam pembahasan mengenai semiotika, Peirce memperkenalkan model trikotominya yang mengklasifikasikan tiga tipe tanda yaitu, ikon (tanda yang mempunyai kesamaan dengan objek yang diwakilinya), indeks (tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang diwakilinya, atau disebut juga tanda sebagai bukti), dan simbol (tanda berdasarkan konvensi peraturan atau perjanjian yang disepakati secara bersama dalam suatu komunitas dan bersifat universal) (Soraya, 2008). Dari pendapat Pierce tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ikon adalah tanda yang mempunyai kesamaan dengan objek yang diwakilinya. Dengan demikian memberi pemaknaan ikonis pada nama-nama flora merujuk pada pemaknaan yang memperhatikan tanda yang mempunyai kesamaan dengan objek lain yang diwakilinya.

Masyarakat memberi nama yang bermakna pada flora yang ada disekitarnya. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Kris Budiman yang menuliskan bahwa anggapan tentang tanda yang bersifat melulu arbitrer dan konvensional pada akhirnya terabaikan dalam analisis- analisis semiotika (Budiman, 2011). Dalam analisis semiotika, ada sifat hubungan yang non-arbitrer di antara representamen dan objeknya, di antara tanda dan acuannya, lantaran disadari oleh adanya similaritas (*similarity*) atau keserupaan (*resemblance*) di antara kedua korelat tersebut (Budiman, 2011). Dalam melakukan klasifikasi elemen ikonik pada nama flora, peneliti dapat mencari similaritas yang ditandai dengan sejumlah faktor, seperti bentuk, warna, bunyi, fungsi, dan faktor kemiripan lain (R. Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih, 2019). Similaritas tersebut dapat ditemukan dengan mengamati objek secara langsung maupun melalui dokumentasi digital.

Tulisan ini bertujuan untuk (1) memaparkan aspek dan bentuk makna ikonis dalam nama-nama flora di kawasan pertambakan udang Dipasena dan (2) mendeskripsikan hubungan antara bentuk dan makna ikonis yang ditemukan dalam nama-nama flora di kawasan pertambakan udang Dipasena. Penelitian ini akan memberikan manfaat di antaranya: (1) untuk melestarikan makna ikonis dari nama-nama flora di kawasan pertambakan udang Dipasena dengan menyediakan dokumentasi linguistik yang berguna untuk perkembangan ilmu pengetahuan, (2) untuk memperluas cakupan studi ekolinguistik khususnya envirolinguistik, dan (3) untuk mengembangkan ilmu linguistik, terutama makna ikonis dan kaitannya dengan penamaan flora di lingkungan masyarakat.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis naturalistik. Penelitian naturalistik mengasumsikan bahwa perilaku dan makna yang dianut sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis atas lingkungan alamiah (natural setting) mereka (Mulyana, 2010). Oleh karena itu sumber data pada penelitian naturalistik harus berasal dari situasi yang alamiah dan bukan merupakan situasi buatan seperti eksperimen (Mulyana, 2010). Teknik pengumpulan data pada penelitian naturalistik dapat dilakukan dengan menggunakan wawancara dengan informan, pemetaan lokasi, dan analisis artefak (Mulyana, 2010).

Data dari penelitian ini adalah sejumlah nama flora, hasil wawancara, dan gambar dokumentasi. Sumber data sebagai tempat ditemukannya data dalam penelitian ini adalah kawasan pertambakan udang Dipasena yang berada di Kecamatan Rawajitu Timur, Kabupaten Tulang Bawang, Lampung dan satu orang narasumber yang merupakan warga asli yang sejak awal mendiami kawasan tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara tak berstruktur dan observasi objek di lapangan. Wawancara tak berstruktur atau wawancara mendalam/terbuka merupakan metode pengumpulan informasi yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat diubah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara dan bersifat luwes (Mulyana, 2010).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan proses pengumpulan dan analisis data, peneliti mendapatkan delapan jenis tumbuhan yang namanya memiliki makna ikonis. Hasil penelitian dipaparkan sebagai berikut.

**Table 1** Wujud dan Makna Ikonis Nama-nama Flora Kawasan Pertambakan Dipasena

No.	Nama Tumbuhan	Wujud Ikonisitas	Makna Ikonisitas
1.	Pohon Api-api atau Pohon Buta-Buta ( <i>Avicennia spp.</i> )	Similaritas sifat	Getah pohon api-api memiliki similaritas dengan api yaitu menghasilkan efek panas dan gosong pada permukaan kulit.
2.	Pohon Berembang ( <i>Sonneratia acida</i> )	Similaritas bentuk	Bentuk buah pohon berembang mirip pucuk tiang bendera atau kubah masjid yaitu pipih, bulat, pendek, dan berujung lancip.
3.	Waru Doyong ( <i>Thespesia populnea</i> )	Similaritas bentuk	Batang pohon waru doyong cenderung tumbuh miring yang disamakan dengan arti istilah doyong (condong, miring, atau hampir roboh)
4.	Perumpungan ( <i>Phragmites karka</i> )	Similaritas bentuk	Bentuk daun perumpungan mirip dengan bentuk rumpung yaitu telinga domba kecil.
5.	Bunga Pletekan atau Kencana Ungu Liar ( <i>Ruellia tuberosa</i> )	Similaritas bunyi	Ada kesamaan bunyi nama bunga pletekan dengan bunyi yang dihasilkan oleh letusan buahnya yaitu bunyi "pletek, pletek, pletek".
6.	Pisang Muli ( <i>Musa acuminata</i> )	Similaritas bentuk dan sifat	Ada similaritas antara pisang muli dengan <i>muli</i> (gadis dalam bahasa Lampung) pada umumnya yaitu pada bentuk, aroma, dan karakteristiknya.
7.	Lumut Sutra ( <i>Chaetomorpha sp.</i> )	Similaritas bentuk dan ukuran	Ada kemiripan lumut sutra dengan bentuk, struktur, dan ukuran dari benang sutra.
8.	Lumut Usus ( <i>Enteromorpha sp.</i> )	Similaritas bentuk dan ukuran	Ada kemiripan lumut sutra dengan bentuk, struktur, dan ukuran dari usus ayam.

Hasil penelitian tersebut kemudian didiskusikan lebih lanjut dalam bagian pembahasan dengan memperhatikan teori dan temuan-temuan relevan. Bagian pembahasan diuraikan sebagai berikut.

**A. Pohon Api-api atau Pohon Buta-Buta (*Avicennia spp.*)**

Masyarakat kawasan pertambakan udang Dipasena menyebut tumbuhan *Avicennia spp.* dengan nama pohon api-api atau pohon buta-but. Pohon api-api atau pohon buta-but tumbuh liar di sekitar rumah warga, di sekitar tambak, dan di sepanjang pinggiran kanal di lingkungan warga. *Avicennia spp* disebut pohon api-api karena getahnya memiliki sifat layaknya api. Jika getah pohon api-api mengenai permukaan kulit manusia, area itu akan terluka, berubah menjadi warna hitam gosong, dan terasa sensasi panas seperti terbakar. Karakteristik api yang disamakan dengan getah pohon api-api menjadi tanda hadirnya makna ikonis dalam penamaan pohon tersebut. Hal itu didukung oleh pendapat Soraya bahwa ikon dipahami sebagai tanda yang mempunyai kesamaan dengan objek yang diwakilinya (Soraya, 2008). Dalam konteks ini, pohon api-api ditandai memiliki kesamaan dengan api yaitu dianggap menghasilkan efek panas dan gosong pada permukaan kulit.

Sementara itu, sebutan pohon buta-but untuk *Avicennia spp.* disebabkan karena pengalaman warga yang mengalami kebutaan akibat getah *Avicennia spp.* yang tanpa sengaja mengenai mata. Penamaan pohon api-api atau pohon buta-but yang dilatarbelakangi oleh pengalaman masyarakat sekitar yang berintraksi dengan pohon tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Suktiningsih bahwa ragam bahasa dapat dihasilkan dari hubungan manusia dan alam di sekitarnya (Suktiningsih, 2016). Penamaan pohon api-api dan buta-but seperti yang telah dijelaskan dengan paparan data di atas menunjukkan bahwa penamaan pohon api-api dan buta-but oleh masyarakat tersebut memiliki makna dan tidak bersifat arbitrer. Hal tersebut sependapat dengan Kris Budiman yang menuliskan bahwa anggapan tentang tanda yang bersifat melulu arbitrer dan konvensional pada akhirnya dapat terabaikan dalam analisis semiotika (Budiman, 2011).



Gambar 1 Pohon api-api hidup di pinggir kanal

### **B. Pohon Berembang (*Sonneratia acida*)**

Pohon berembang yang bernama latin *Sonneratia acida* adalah tumbuhan yang habitatnya ada di rawa-rawa, tepi sungai, dan hutan bakau. Di kawasan pertambakan udang Dipasena, tanaman itu tumbuh liar di sekitar kanal dan di sekitar rumah warga. Masyarakat menyebut *Sonneratia acida* dengan nama pohon berembang. Kata berembang merupakan salah satu verba dalam bahasa Indonesia yang artinya berakhir mendadak pada suatu cuatan pendek, kecil, dan lunak (ujung bidang). *Sonneratia acida* disebut pohon berembang oleh masyarakat karena bentuk buahnya yang pipih, bulat, dan pendek dengan ujung yang runcing atau lancip seperti pucuk tiang bendera atau kubah masjid. Karakteristik bentuk buah yang pipih, bulat, pendek, dan berujung lancip yang disamakan dengan pucuk tiang bendera atau kubah masjid itulah yang menjadi ciri ikonis dalam penamaan pohon tersebut. Hal itu sejalan dengan yang dikatakan Budiman bahwa dalam analisis semiotika (dalam konteks ini adalah pemaknaan nama), ada sifat hubungan yang non-arbitrer di antara representamen dan objeknya, di antara tanda dan acuannya, lantaran disadari oleh adanya similaritas (similarity) atau keserupaan (resemblance) di antara kedua korelat tersebut (Budiman, 2011). Similaritas yang digambarkan oleh bentuk buah berembang juga mendukung pendapat Soraya yang mengatakan bahwa ikonisitas ditandai dengan adanya kesamaan dengan objek yang diwakilinya (Soraya, 2008).

Uraian tersebut mempertegas bahwa penamaan pohon berembang jelas tidak bersifat arbitrer, melainkan masyarakat memiliki pemaknaan tersendiri terhadap nama pohon berembang. Pemaknaan itu tentu ditunjukkan dengan bukti-bukti konkret mengenai deskripsi objek dan tanggapan masyarakat tentang objek yang dinamai kaitannya dengan lingkungan sosial dan lingkungan alam. Hal tersebut sejalan dengan prinsip kajian ekolinguistik yang didefinisikan oleh Louis dan Calvet sebagai ilmu yang berhubungan dengan bahasa dan lingkungannya (R. Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih, 2019).



Gambar 2 bentuk buah pohon berembang

### **C. Waru Doyong (*Thespesia populnea*)**

Masyarakat kawasan pertambakan udang Dipasena menyebut *Thespesia populnea* dengan nama waru doyong atau waru laut. Pohon tersebut tumbuh secara liar di sekitar rumah warga, di sekitar tambak, dan di sepanjang pinggiran kanal. Nama waru doyong diambil dari kata waru dan doyong. Doyong adalah kata sifat dalam bahasa Indonesia yang berarti condong, miring, hampir roboh dan sebagainya. *Thespesia populnea* disebut waru doyong oleh masyarakat karena waru doyong yang



tumbuh di sekitar rumah mereka memiliki rumpun batang yang doyong atau condong tidak seperti pohon waru di daerah lainnya yang memiliki satu batang lurus. Pohon warung doyong yang ada di kawasan tersebut kebanyakan tumbuh di pinggir kanal. Ketika pohon waru doyong itu telah tumbuh cukup besar, maka ia akan cenderung doyong atau tumbuh miring ke tengah kanal dan batangnya tidak dapat tumbuh lurus ke atas. Pertumbuhan batang waru doyong dengan kemiringan yang sangat ekstrim terkadang menimbulkan kesan seolah-olah pohon tersebut akan roboh. Karena hal itu, masyarakat memiliki kebiasaan untuk memangkas dahan pohon waru doyong yang masih muda untuk mengurangi kerimbunannya, sehingga kelak pohon tersebut tidak tumbuh miring dan dapat tumbuh meninggi ke atas. Karakteristik batang pohon waru yang cenderung tumbuh miring itu disamakan dengan arti istilah doyong secara umum. Hal tersebut menjadi tanda kehadiran makna ikonis dalam penamaan pohon tersebut.

Pemaparan tentang pemaknaan nama tersebut menunjukkan bahwa penamaan pohon waru doyong oleh masyarakat tidak bersifat manasuka atau arbitrer, tetapi memiliki makna tersendiri bagi masyarakatnya. Hasil analisis pemaknaan yang dilakukan tersebut mendukung pendapat Kris Budiman tentang tanda yang tidak selalu bersifat arbitrer (Budiman, 2011). Hubungan antara bahasa (istilah) yang ditemukan dalam nama waru doyong secara tidak langsung juga berkaitan dengan kebiasaan yang dilakukan masyarakat terhadap sifat pertumbuhan waru doyong. Anggapan akan sifat doyong tersebut menggiring mereka untuk memberi perlakuan pada pohon waru doyong yang masih muda. Hal itu menunjukkan relevansi dengan teori hakikat ekolinguistik sebagai kajian yang menyandingkan ekologi dengan linguistik (Mbeti, 2009).



Gambar 3. rumpun waru doyong yang condong ke kanal

#### **D. Perumpungan (*Phragmites karka*)**

*Phragmites karka* adalah jenis rumput yang menyebar di seluruh wilayah tropis dan sering ditemukan tumbuh di tepi air, tanah-tanah yang becek, atau di tempat lembab. *Phragmites karka* merupakan salah satu rumput liar yang tumbuh di kawasan pertambakan udang Dipasena. Masyarakat sekitar menyebutnya dengan sebutan perumpungan. Perumpungan ini banyak tumbuh di pinggir-pinggir kanal maupun di bagian tanah yang becek seperti di dalam tambak yang sudah lama tidak digunakan atau di pinggir-pinggir kanal. Kata rumpung dalam bahasa Indonesia berarti bentuk telinga domba yang bertubuh kecil. *Phragmites karka* disebut perumpungan karena memiliki bentuk daun yang tidak terlalu lebar, sedikit panjang, dan ujungnya lancip.

Bentuk daun perumpungan tersebut mirip dengan bentuk telinga domba kecil jika ditegakkan. Telinga domba yang kecil berdiri tegak ke atas tidak seperti telinga domba yang telah dewasa yaitu mengendur ke bawah. Dengan begitu, masyarakat memaknai perumpungan sebagai rerumpunan yang daun-daunnya berbentuk telinga domba kecil.

Penggunaan ilustrasi bentuk telinga domba kecil yang digunakan masyarakat untuk menamai *Phragmites karka* adalah salah satu bukti bahwa masyarakat tidak menamai rumput perumpungan tersebut secara arbitrer, melainkan melalui proses pemaknaan secara ikonis. Makna ikonis dari pemaknaan nama tersebut ditandai dengan adanya kesamaan bentuk daun perumpungan dengan bentuk telinga seekor domba kecil. Temuan ini menjadi salah satu pendukung atas pendapat yang disampaikan oleh Suktiningsih bahwa dalam suatu masyarakat tutur bahasa apapun pasti mengenal, menguasai, dan menggunakan perangkat kata dan wacana yang berkaitan dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam (Suktiningsih, 2016).



Gambar 4. rumput perumpungan di pinggir kanal

#### **E. Bunga Pletekan atau Kencana Ungu Liar (*Ruellia tuberosa*)**

Bunga Pletekan atau Kencana Ungu Liar (*Ruellia tuberosa*) adalah bunga liar yang berwarna ungu yang memiliki buah kering yang dapat meletup jika terkena air. Di kawasan pertambakan udang Dipasena, bunga ini tumbuh liar di lingkungan warga. Masyarakat menyebut bunga kencana ungu liar ini dengan sebutan akrab yaitu bunga pletekan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh pengalaman masyarakat khususnya anak-anak terhadap bunga tersebut. Anak-anak di kawasan pertambakan udang Dipasena sering memetik buah dari bunga pletekan yang sudah tua dan berwarna coklat untuk dijadikan mainan. Mereka mengumpulkan buah yang sudah berwarna coklat dan memasukkannya ke dalam wadah berisi air. Ketika buah yang berwarna coklat itu terkena air, ia akan meletup dan mengeluarkan biji-bijian kecil seperti telur kodok. Dari letupan buah itu dapat terdengar bunyi “pletetek, pletetek, pletetek”. Bunyi tersebut akan berhenti ketika semua buah yang tua sudah meletup. Pengalaman masyarakat terhadap bunyi “pletetek, pletetek, pletetek” itulah yang menggiring masyarakat untuk menyebut bunga kencana ungu liar (*Ruellia tuberosa*) sebagai bunga pletekan. Dengan demikian, makna ikonis dapat terlihat dari adanya kemiripan bunyi antara nama bunga pletekan dengan suara/bunyi yang dihasilkan oleh letusan buahnya yang berwarna coklat ketika terkena air.

Uraian tersebut mendukung anggapan tentang tanda yang bersifat melulu arbitrer dan konvensional pada akhirnya terabaikan dalam analisis- analisis semiotika (Budiman, 2011). Hasil analisis semiotika tersebut menunjukkan bahwa penyebutan nama bunga pletekan tidak dilakukan secara arbitrer oleh masyarakat setempat, melainkan dari proses permenungan dan pengalaman berintraksi dengan bunga tersebut. Similaritas bunyi sebagai penanda ikonisitas dalam pemaknaan nama



tersebut juga sejalan dengan apa yang dituliskan oleh Suktiningsih bahwa hubungan manusia dan alam di sekitarnya menghasilkan ragam bahasa (Suktiningsih, 2016).



Gambar 5. bunga pletekan atau kencana ungu liar

#### **F. Pisang Muli (*Musa acuminata*)**

Pisang muli adalah salah satu jenis pisang yang dapat tumbuh di kawasan pertambakan udang Dipasena. Pisang muli merupakan jenis buah pisang yang pohohnya kecil, pendek, dan paling cepat berbuah dibanding pisang jenis lainnya. Masyarakat memaknai nama pisang muli merujuk pada arti kata *muli* dalam bahasa Lampung. Dalam bahasa Lampung kata muli berarti gadis. Pisang muli memiliki bentuk yang kecil dan kulitnya mulus, bersih, atau tanpa bercak-bercak hitam. Selain itu, pisang muli memiliki rasa yang manis, aroma yang harum, dan daging buah yang empuk dan legit serta tidak mengandung banyak biji besar. Oleh karena kesempurnaan bentuk dan rasanya, masyarakat menyebutnya pisang muli yang diibaratkan seperti gadis muda yang cantik dan aromanya harum. Masyarakat juga memiliki kebiasaan untuk menyajikan pisang muli di meja-meja pada acara pernikahan. Ciri ikonisitas yang ditemukan tersebut didukung oleh pendapat Soraya bahwa ikon dipahami sebagai tanda yang mempunyai kesamaan dengan objek yang diwakilinya (Soraya, 2008). Dalam konteks ini, buah muli ditandai memiliki kesamaan atau similaritas dengan gadis yaitu dianggap memiliki kemiripan bentuk, aroma, dan karakteristik muli (gadis) pada umumnya.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa kajian ekolinguistik tentang penamaan nama pisang muli tidak dilakukan secara arbitrer oleh masyarakat setempat, melainkan melalui proses permenungan dan pengalaman berintraksi manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suktiningsih yang bahwa hubungan timbal balik antara manusia dan manusia, manusia dan alam disekitarnya yang menghasilkan ragam bahasa termasuk dalam kajian ekolinguistik (Suktiningsih, 2016). Klasifikasi elemen ikonik dapat yang ditandai dengan sejumlah faktor, seperti bentuk, warna, fungsi, dan faktor kemiripan lain (R. Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih, 2019). Elemen ikonik yang ada dalam pisang muli ditandai dengan kesamaan pada faktor bentuk, ukuran, warna, dan aroma.



Gambar 6. tandan pisang muli

### **G. Lumut Sutra (*Chaetomorpha sp.*)**

*Chaetomorpha sp.* dalam kawasan pertambakan udang Dipasena dikenal dengan nama lumut sutra. *Chaetomorpha sp.* adalah flora berjenis ganggang hijau berfilamen. Lumut jenis ini sering tumbuh di dalam tambak warga. Sebagian warga membiarkan lumut ini tumbuh di dalam tambak untuk memberikan nutrisi tambahan dan sebagai tempat tinggal bagi ikan atau udang kecil yang ada di dalamnya. Namun, ketika lumut ini sudah tumbuh dengan jumlah yang sangat banyak, para petambak akan membuangnya. Masyarakat menyebutnya dengan istilah lumut sutra karena lumut ini berbentuk seperti benang surta. Lumut ini terdiri dari untaian-untaian zat yang menyerupai benang halus berwarna hijau. Sama halnya dengan sebuah benang ketika berada di dalam air, lumut ini tidak sepenuhnya tenggelam. Namun, ada beberapa untaian yang mengapung di permukaan air. Masyarakat memaknai penamaan lumut sutra berdasarkan kemiripannya dengan benang sutra dari segi bentuk, struktur, dan ukuran. Hal itu sejalan dengan pendapat Soraya bahwa ikon dipahami sebagai tanda yang mempunyai kesamaan dengan objek yang diwakilinya (Soraya, 2008). Pemaparan tentang pemaknaan nama lumut sutra tersebut juga menunjukkan bahwa masyarakat tidak manasuka atau arbitrer dalam memberi nama pada lumut sutra. Hal tersebut didukung oleh pendapat Kris Budiman tentang tanda yang tidak selalu bersifat arbitrer (Budiman, 2011).



Gambar 7. tambak yang dipenuhi lumut sutra

### **H. Lumut Usus (*Enteromorpha sp.*)**

*Chaetomorpha sp.* dan *Enteromorpha sp.* dalam kawasan pertambakan udang Dipasena dikenal dengan nama lumut usus. Lumut jenis ini tumbuh di kanal-kanal dan di dalam tambak warga. Sebagian warga membiarkan lumut ini tumbuh sebagai tempat tinggal udang-udang kecil yang ada di dalam tambak dan untuk memberikan tambahan nutrisi bagi udang-udang di dalam tambak. Namun, sebagian warga membuangnya ketika lumut ini sudah tumbuh dengan jumlah yang sangat banyak karena menghalangi warga dalam menebarkan makanan udang. Masyarakat menyebutnya dengan istilah lumut usus karena lumut ini berbentuk seperti usus, khususnya usus ayam. Lumut ini terdiri dari untaian-untaian zat yang menyerupai usus yang berwarna hijau. Disebut mirip usus karena bentuknya memanjang dan memiliki rongga di dalamnya seperti usus. Rongga yang ia miliki membuatnya tidak sepenuhnya tenggelam di dalam air, tetapi dapat sedikit mengapung di permukaan air. Masyarakat memaknai penamaan lumut usus berdasarkan kemiripannya dengan usus khususnya usus ayam dari segi bentuk, struktur, dan ukuran. Hal itu sejalan dengan pendapat Soraya bahwa ikon dipahami sebagai tanda yang mempunyai kesamaan dengan objek yang diwakilinya (Soraya, 2008). Pemaparan tentang pemaknaan nama

lumut usus tersebut juga menunjukkan bahwa masyarakat tidak manasuka atau arbitrer dalam memberi nama, tetapi berhubungan dengan pengalaman mereka yaitu menemukan kesamaan bentuk usus ayam dengan jenis lumut tersebut. Hal itu sejalan dengan yang dikatakan Suktiningsih bahwa hubungan manusia dan alam di sekitarnya menghasilkan ragam bahasa (Suktiningsih, 2016).



Gambar 8. lumut sutra usus mengambang di air

## SIMPULAN

Nama-nama flora yang telah diuraikan tersebut masing-masing memiliki makna ikonis. Makna ikonis tersebut ditunjukkan dari adanya similaritas. Similaritas yang dimaksud di antaranya adalah similaritas dari segi bentuk, warna, ukuran, struktur, aroma, bunyi, bentuk, dan lain-lain. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa penamaan dari tumbuhan-tumbuhan yang telah dipaparkan itu tidak bersifat arbitrer. Namun, penamaan tersebut berasal dari permenungan dan pengalaman masyarakat berinteraksi dengan lingkungannya baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Penulis berharap tulisan ini mampu menambah wawasan pembaca tentang keragaman flora dan makna ikonis yang terkandung dalam nama-nama flora di kawasan pertambakan Dipasena, Lampung. Penulis berharap akan ada lebih banyak lagi kajian enviro-linguistik di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Jalasutra.
- Cecep Kusmana dan Agus Hikmat. (2015). The Biodiversity of Flora in Indonesia. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 5(2), 187–198.
- Heriyanto, N. M., Ismayadi Samsuodin, dan M. B. (2019). Biodiversity Flora and Fauna in the Region Forest Bukit Datuk Dumai Riau Province. *Jurnal Sylva Lestari*, 7(1), 82–94.
- Mbete, A. M. (2009). Refleksi Ringan Tentang Problematika Keetnik dan Kebahasaan dalam Perspektif Ekolinguistik. *Makalah Seminar Nasional Budaya Etnik III*.
- Mulyana, D. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Remaja Rosdakarya.
- R. Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih, dan R. P. D. (2019). Makna Ikon Herbal Tradisional dan Semak: Perspektif Enviro-linguistik Berbasis Budaya Khusus. *International Journal of Engineering Dan Advanced Technology (IJEAT)*, 9(2), 1986–1992. <https://doi.org/10.35940>
- Rosmayanti, M. (2015). *Jenis serta Persebaran Flora dan Fauna*. <https://www.kompasiana.com/kimyummia/jenis-serta-persebaran-flora-dan-fauna-552b13b1f17e61046bd623e2>
- Sari, M. (2016). *Pengertian Flora, Pengelompokan, dan Persebarannya*. <https://dosenbiologi.com/tumbuhan/pengertian-flora>

Soraya, T. R. (2008). La Semiotique Communication De Peirce Et Barthes. *Jurnal Bahas Unimed*. <https://media.neliti.com/media/publications/78342-ID-none.pdf>

Suktiningsih, W. (2016). Suktiningsih, Wiya. 2016. Leksikon Fauna Masyarakat Sunda: Kajian Ekolinguistik. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 2(1), 138–156.

Gambar 6. Diunduh pada tanggal 17 Maret 2020 dari

[https://www.google.com/search?q=pisang+muli&safe=strict&sxsrf=ALeKk035yQYyqGDP9l1Pj7ngS8M-aq7i\\_g:1584527159770&source=lnms&tbn=isch&sa=X&ved=2ahUKEwjpvrT56PoAhUW7nMBHSvUDlcQ\\_AUoAXoECAwQAw&biw=1093&bih=486#imgrc=0D66qNptyX14hM](https://www.google.com/search?q=pisang+muli&safe=strict&sxsrf=ALeKk035yQYyqGDP9l1Pj7ngS8M-aq7i_g:1584527159770&source=lnms&tbn=isch&sa=X&ved=2ahUKEwjpvrT56PoAhUW7nMBHSvUDlcQ_AUoAXoECAwQAw&biw=1093&bih=486#imgrc=0D66qNptyX14hM)

Gambar 7. Diunduh pada tanggal 17 Maret 2020 dari

[https://www.google.com/search?q=lumut+sutra&safe=strict&sxsrf=ALeKk031jBx DV-Av\\_pcpKDL4g1cFB3aVw:1584526344068&tbn=isch&source=iu&ictx=1&fir=Ril5cYfA6ZoQCM%253A%252C1a6zLIH3F4ch8M%252C\\_&vet=1&usg=AI4\\_kRV1P0JH3I5IvQl6b1xfcKY561jeg&sa=X&ved=2ahUKEwiZkIDP5KPoAhUSfSsKHaiBLIQ9QEwAnoECAoQIQ#imgrc=IUAZh8ii7hsffM](https://www.google.com/search?q=lumut+sutra&safe=strict&sxsrf=ALeKk031jBx DV-Av_pcpKDL4g1cFB3aVw:1584526344068&tbn=isch&source=iu&ictx=1&fir=Ril5cYfA6ZoQCM%253A%252C1a6zLIH3F4ch8M%252C_&vet=1&usg=AI4_kRV1P0JH3I5IvQl6b1xfcKY561jeg&sa=X&ved=2ahUKEwiZkIDP5KPoAhUSfSsKHaiBLIQ9QEwAnoECAoQIQ#imgrc=IUAZh8ii7hsffM)

Gambar 8. Diunduh pada tanggal 17 Maret 2020 dari

[https://www.google.com/search?q=Enteromorpha+sp.&tbn=isch&ved=2ahUKEwif\\_OHi5qPoAhWyGrcAHe-sANMQ2-cCegQIABAA&oq=Enteromorpha+sp.&gs\\_l=img.3..0i30.37454.50339..50957...2.0..0.177.497.0j3.....0.....1..gws-wiz-img.....10..35i362i39.jfal3z7lYml&ei=SvZxXp-vF7K13LUP79mCmA0&bih=486&biw=1093&safe=strict#imgrc=EjohNGvrD2ZWgM](https://www.google.com/search?q=Enteromorpha+sp.&tbn=isch&ved=2ahUKEwif_OHi5qPoAhWyGrcAHe-sANMQ2-cCegQIABAA&oq=Enteromorpha+sp.&gs_l=img.3..0i30.37454.50339..50957...2.0..0.177.497.0j3.....0.....1..gws-wiz-img.....10..35i362i39.jfal3z7lYml&ei=SvZxXp-vF7K13LUP79mCmA0&bih=486&biw=1093&safe=strict#imgrc=EjohNGvrD2ZWgM)